

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM 1 DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Fathul Bari

fathulbari@alqolam.ac.id

Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang Jawa Timur

Abstrak

One of the few educational institutions that works to nurture, teach, guide and develop everyone's full potential is pesantren. People will always evaluate pesantren based on their effectiveness in promoting education, as they anticipate the development of a developing environment and culture as well as the fulfillment of demands related to religion. One of the criteria to evaluate the effectiveness of pesantren in raising their students is community response from an educational point of view, this study focuses on how the community reacts to pesantren known as Raudlatul Ulum 1. This study used qualitative methodology. Researchers obtain field data using documentation, interview, and observation methods. Ponpes raudlatul ulum 1 is the object of research.

Keywords: *Response; Islamic Boarding School; Education*

Abstrak

Salah satu dari sedikit lembaga pendidikan yang bekerja untuk memelihara, mengajar, membimbing, dan mengembangkan potensi penuh setiap orang adalah pesantren. Masyarakat akan selalu mengevaluasi pesantren berdasarkan efektivitasnya dalam mempromosikan pendidikan, karena mereka mengantisipasi perkembangan lingkungan dan budaya yang berkembang serta pemenuhan tuntutan yang berkaitan dengan agama. Salah satu kriteria untuk mengevaluasi efektivitas pesantren dalam membesarkan santrinya adalah respon masyarakat dari sudut pandang pendidikan, penelitian ini berfokus pada bagaimana reaksi masyarakat terhadap pesantren yang dikenal dengan Raudlatul Ulum 1. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Peneliti mendapatkan data lapangan dengan menggunakan metode pendokumentasian, wawancara, dan observasi. Ponpes raudlatul ulum 1 adalah objek penelitian.

Kata Kunci: Tanggapan; Pondok Pesantren; Pendidikan

PENDAHULUAN

Menurut Padiangan (2019), pendidikan dapat dipahami sebagai urutan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, siswa, atau orang lain dalam rangka mengendalikan, mengarahkan, mempengaruhi, dan mengelola situasi belajar dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat di mana mereka adalah warga negara, menerima pendidikan mereka dari warga negara, dan akhirnya diminta untuk kembali ke warga negara (Arifin, 2011). Nomor

Hukum. No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menguraikan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat bagi negara, serta untuk bekerja menuju kehidupan mendidik negara. Potensi peserta didik adalah untuk dikembangkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta warga negara yang sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tugas dan tujuan pendidikan dapat dipenuhi dengan berbagai cara yang menawarkan pengalaman pendidikan kepada siswa yang membantu mereka mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Efendi, 2014). Sistem pendidikan nasional Bab I, Pasal 1 berbunyi sebagai berikut: Pendidikan dasar, menengah, dan pasca sekolah menengah adalah bagian dari sistem pendidikan formal, yang merupakan program pendidikan terstruktur dengan tingkatan. (2) Pendidikan yang berada di luar lingkup pendidikan formal disebut sebagai pendidikan nonformal. (3) Menurut Indonesia (2003), pendidikan nonformal adalah jalur menuju pembangunan keluarga dan masyarakat.

Akhirnya, tetapi sama pentingnya, pendidikan agama membekali peserta didik untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan pemahaman unik tentang doktrin agama melalui instruksi yang disampaikan melalui kelompok belajar, kelas, kelompok bermain, pesantren, majelis taklim, dan tempat-tempat lain (Jamal, 2015). Lembaga seperti pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Islam. Pendalaman pengetahuan dan praktik keagamaan ditawarkan oleh Pondok Pesantren, sebuah lembaga pendidikan Indonesia (Syafe'i, 2017).

Menurut Herdiana et al. (2021) pesantren terkait erat dengan masyarakat, dan dengan demikian, mereka harus menyesuaikan diri untuk memenuhi tuntutan mereka. Tidak mungkin memisahkan pengembangan pesantren dari keterlibatan masyarakat, dan hal itu akan membuka jalan bagi pertumbuhan universitas Islam di masa depan. Artinya, jika pesantren dapat memprioritaskan kebutuhan masyarakat setempat dan bekerja sama untuk mengevaluasi kerangka peraturan dan bahan kontrol untuk pengembangan universitas Islam di masa depan (Suhardi dan Irawan, 2015). Pelaksanaan program pendidikan, keagamaan, dan sosial serta kegiatan yang berkaitan langsung dengan memastikan eksistensi berkelanjutan mereka di masyarakat akan berdampak positif oleh pesantren yang menggunakan pendekatan kecerdasan sosial agar tanggap terhadap masyarakat sekitar (Kurniawan, 2021).

Eksistensi akademik pesantren dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain kurikulum, derajat modernitas dan kemajuan, derajat keterbukaan terhadap perubahan, dan sudut pandang sistem pendidikan (Shiddiq, 2015). Perkembangan masyarakat modern berdampak besar terhadap kemampuan pesantren dalam berinovasi dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan. Salah satu prestasi besar pesantren adalah kemampuannya dalam menopang pembentukan akhlak sekaligus giat memajukan



kemajuan ilmu pengetahuan dan merangsang persaingan di era global dan multikultural ini (Arifiah, 2021).

Mengutip temuan penelitian Arifin & Syafi'i tahun 2003, ia menggarisbawahi fakta bahwa pesantren adalah pusat pembelajaran Islam yang berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat. Pesantren, dalam evolusinya dari dulu ke sekarang, tidak pernah melepaskan diri dari inti ilmu agama melalui penggunaan sistem asrama yang membagi siswa laki-laki dan perempuan dan pendekatan pengajaran tradisional, yaitu pengajian, yang sepenuhnya berada di bawah kendali dan pengawasan kiai (pengasuh dan pendiri) yang memiliki kharisma dan kemandirian di berbagai bidang.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam dan mempersiapkan peserta didik untuk siap dan mandiri dalam kehidupan, sesuai dengan penjelasan yang diberikan di atas. Penafsiran lain adalah bahwa pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi siswa kiai untuk memperdalam dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam. Menurut Efendi et al. (2020), pesantren, sebagai lembaga pendidikan nonformal, semata-mata mempelajari informasi keagamaan yang berasal dari karya klasik. Disiplin Islam termasuk tasawuf, Ushul al-Fiqh, Hadis, Akhlaq, Fiqh, dan Tauhid termasuk dalam kurikulum. Arab, terdiri dari Balaghah, Bayan, Mantiq, Tajwid, Nahwu, Sharaf, dan Badi' (Anhari, 2007). Sebagai lembaga pembelajaran, Pesantren memainkan peran penting dalam komunitas intelijen negara. Pesantren, khususnya, bertugas memelihara

Islam menjelaskan kebutuhan manusia. Baik aspek fisik maupun spiritual manusia memiliki persyaratan mereka sendiri. pemenuhan persyaratan agama sebagai entitas yang diciptakan oleh Allah SWT (Arifin, 2009). baik secara jasmani maupun rohani. Manusia memiliki kebutuhan religius bawaan, atau kecenderungan religius yang mengandung dasar-dasar religiusitas manusia. Tingkat pendidikan yang substansial diperlukan untuk keterlibatan aktif dalam persiapan masyarakat sipil. Lembaga pendidikan, khususnya pesantren, harus memainkan peran yang lebih besar dalam mempromosikan pengetahuan agama dan agama (Arifiah, 2021).

Keberadaan masyarakat yang berkelanjutan sangat penting bagi kelangsungan hidup jangka panjang pesantren. Menurut temuan penelitian Suharni dan Hermawan (2020), yang menunjukkan bahwa penurunan ilmu agama di milenium baru sangat mengkhawatirkan, meningkatnya kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan pendidikan pesantren terutama disebabkan oleh keadaan zaman. Untuk memperkuat posisi mereka di masyarakat, pesantren harus memperhatikan hal ini.

Mengutip kesimpulan kajian Pratama (2014), yang menunjukkan bahwa pesantren menghadapi kesulitan baru dalam menyikapi aspirasi masyarakat dalam konteks globalisasi. Banyak pesantren saat ini membuat terobosan baru dalam hal pengembangan kurikulum, peningkatan infrastruktur dan fasilitas, dan pengembangan staf (Tolib, 2015). Untuk mengembangkan produk cendekiawan muslim yang unggul, pesantren perlu menemukan regenerasi yang benar (Fakhrudin, 2011). Gondanglegi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Salah satu pondok pesantren, Malang bercita-cita menjadi lembaga



pendidikan Islam yang dapat memenuhi semua kebutuhan dan aspirasi masyarakat melalui penciptaan generasi manusia dengan potensi diri yang luar biasa dan kompeten. Mengenai

Menurut penjelasan yang diberikan di atas, penulis mencoba untuk masuk lebih dalam ke topik tentang bagaimana masyarakat umum memandang ponpes Raudlatul Ulum 1 ganjangan gondanglegi Malang dengan menyoroti peran penting yang dimainkan ponpes dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari titik ini, penulis akan melihat dan menyelidiki bagaimana ponpes berpartisipasi dan terlibat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang sains dan pendidikan Islam di dusun Ganjaran Gondanglegi Malang.

METODE

Penulis menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metodologi kualitatif, menekankan pengolahan dan analisis data lapangan untuk menarik kesimpulan yang mematuhi kajian ilmiah melalui penggunaan deskripsi dan elaborasi deduktif dan induktif (Sugiyono, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan berkontribusi pada penyelesaian alat dan fase pengumpulan data, yang kemudian diubah menjadi temuan penelitian, yang kemudian diperiksa dan disimpulkan.

Selain melaporkan apa adanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai apa dan bagaimana keadaan di lokasi penelitian. Selain itu, dengan menggunakan metode deskriptif yang berfokus pada fenomena dan peristiwa berupa persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap partisipasi dan eksistensi pendidikan agama di ponpes raudlatul ulum 1 dan disajikan melalui paparan faktual yang cermat di lapangan, penulis akan menggambarkan bagaimana masyarakat telah menanggapi pendidikan agama di ponpes raudlatul ulum 1.

Komunitas Reward Gondanglegi Malang, atau lebih khusus lagi, beberapa warga di dekat pondok pesantren Raudlatul ulum 1, berfungsi sebagai sumber data utama penelitian. Dari pimpinan ponpes dan komunitas belajar di lingkungan pondok pesantren Raudlatul ulum 1 akan sangat dibutuhkan. Orang-orang ini termasuk guru, kepala lembaga, ustadz, dan staf administrasi.

Saat mengumpulkan data di lapangan menggunakan pendekatan wawancara terbuka, tidak semua orang dijadikan sampel. Namun, jika tanggapan informan konsisten, peneliti melanjutkan untuk menghentikan wawancara; Jika tidak, data diproses dan diperiksa dengan cara interaktif. Analisis data dilakukan setiap kali ada pengumpulan data berkelanjutan yang terjadi di lapangan. Setelah penyusunan data yang sistematis dalam bentuk kalimat yang dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dokumentasi, dan sumber lainnya, Miles dan Huberman (1992) mengidentifikasi tiga langkah utama dalam proses analisis data yang harus dipahami oleh setiap peneliti kualitatif: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Selain itu, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data selama tahap penelitian: (1) pengamatan langsung, yang melibatkan pengamatan proses pendidikan di Pondok Pessantren Raudlatul Ulum 1 dan keadaan masyarakat sekitar; (2) teknik

wawancara berikutnya, yang melibatkan mengajukan pertanyaan kepada pimpinan Pessantren Lodge, kepala sekolah, pendidik, dan masyarakat sekitar sesuai dengan tujuan penelitian; dan (3) dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data serta informasi historis. Pendirian pesantren, kredensial anggota staf dan instruktur, keadaan murid, dan sumber daya yang tersedia di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Pessantren 1.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu fakto untuk menjaga kelestarian dan mengembangkan fondasi kehidupan yang sejahtera dan menjaga fondasi-fondasi bangsa, dengan pendidikan manusia bisa mengerti mana yang hak dan mana yang bathil, dengan pendidikan manusia bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang keliru, dengan pendidikan manusia bisa mengetahui langkah dan upaya apa yang mau ia lalui, maka pendidikan ini sangatlah penting adanya dan wajib bagi semua manusia untuk menempu pendidikan kapanpun dan dimanapun sebagaimana kata-kata yang diperdebatkan kesohihannya yaitu :

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Artinya : Mencarilah ilmu dari sejak gendongan sampai liang lahat

Hal demikian juga disinggung beberapa kali didalam al-qur'an, salah satunya adalah ayat Al-qur'an QS Az-zumar Ayat 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Katakan. Apakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu

Tentunya dari ayat di atas sudah cukup jelas kesimpulannya bahwasannya orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu berbeda dalam segi dan sector apapun, maka sebagai muslim bahkan sebagai manusia haruslah belajar harus selalu menggali ilmu-ilmu, sebab bagaikan berjalan orang tanpa ilmu dia akan berjalan tanpa arah dan tanpa mata.

Salah satu pendidikan yang sangat kental dan sudah ada sejak zaman nabi Muhammad adalah pendidikan pesantren, dimana pesantren adalah tempat mencari dan menimba ilmu-ilmu agama, didalamnya diberikan pelajaran pelajaran seperti al-qur'an hadist tafsir-tafsir ilmu-ilmu alat seperti ilmu nahwu ilmu sorrof ilmu-ilmu kowaid ilmu-ilmu balaghoh dan ilmu untuk menjaga kesetabilah ibadah kita seperti ilmu fikih ilmu tasowwuf ilmu tauhid dan beberapa ilmu yang lain. Tidak hanya itu didalam pesantren juga diajarkan nilai keislaman secara kultural, nuansa dan kehidupan-kehidupan yang ditanamkan dalam kesehariannya adalah bernuansa islam, seperti kental dikalangan santri tentang kesederhanaan kebersamaan dan beberapa nilai keislaman yang lain yang



ditanamkan secara kultural, hal demikian dianggap penting karena impian yang bagus bila tidak dibangun dikultur yang bagus pula maka sulit untuk digapai terlbih impian itu adalah seputar keislaman maka harus dibangun kultur yang islam pula.

Seiring berkembangnya zaman pesantren tidak hanya menjadi alat penyampai risalah keislama saja, namun pesantren juga menyediakan berbagai macam ilmu yang mempelajari seputar ilmu-ilmu alamiyah seperti ilmu fisika dan semacamnya, namun terlepas dari itu semua pesantren sendiri tetap memegang teguh nilai-nilai keislama dan menjadikannya garda terdepan dalam meniti kehidupan.

Ada ribuan pesantren yang berada di Indonesia dari sekian juta santri didalamnya salah satunya adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, Pondok pesantren raudlatul ulum 1 Adalah Pesantren Salaf yang didirikan pada Tahun 1949 M. Oleh KH. Yahya Syabrowi Pesantren yang berada di desa ganjaran kec.gondanglegi kabupaten malang tersebut, mulanya hanya mendidik 10 santri, namun karena antusias dan kepercayaan masyarakat terhadap didikan kiyai Yahya yang dalam waktu yang relatif singkat, dengan izin Allah mampu memperbaharui akhlak dan lingkungan masyarakat yang jauh dari tuntunan agama islam, menjadi lebih baik dan sejalan dengan tuntunan syari'ah islam. khususnya di desa ganjaran sendiri, dan masyarakat malang pada umumnya.

Pondok Pesantren raudlatul ulum 1 meliputi dari data terbaru jumlah santri putranya berjumlah 421 dan santri putrinya 550, yang berkisar mayoritas dari daerah malang dan terdapat dari daerah yang lain mulai dari Kalimantan lumajang Madura jawa tengah jawa barat dan Sumatra, Alhamdulillah meluasnya ruang lingkup ponpes raudlatul ulum 1 ini tidak bisa dipungkiri insya Allah berkat barokah kiyai yahya syabrowi.

Secara pendidikan ponpes raudlatul ulum 1 melakukan metode-metode salaf, yakni mentelaah dan memahami teks-teks dan konteks kajian kitab kuning, yang diklasifikasi menurut jenjangnya masing-masing, dimana santri dididik secara kultur agar berbudi luhur yang nantinya para santri ini siap untuk terjun ke masyarakat dan menjalani kehidupannya dengan baik dan benar, oleh karena itu pondok pesantren raudlatul ulum 1 memiliki program tugas kepada santri, yang didelegasikan 1 tahun 1 kali, yang dikirimkan ke daerah-daerah tertentu, untuk mengamalkan ilmu-ilmunya, dan untuk masyarakat sekitar pondok, seringkali para santri diundang untuk mengisi kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami. Terlepas dari itu, pondok pesantren raudlatul ulum 1 juga memiliki pendidikan formal yang meliputi MI SMP MTS MA dan SMK.

Secara bertahap tapi pasti, Pondok Pesantren Raudlatul ulum 1 telah mencapai langkah besar dalam pertumbuhan pendidikan dan pengajaran. Akuisisi infrastruktur dan fasilitas, perekrutan guru dan staf, dan pertumbuhan tahunan dalam jumlah murid baru adalah tiga aspek kemajuan yang dipertimbangkan. Persaingan antar lembaga pendidikan terbukti ketika Anda mempertimbangkan lokasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, yang dihargai dengan gondanglegi yang malang. Ini karena ada sembilan belas pesantren di desa hadiah ini, sehingga mendapat julukan "desa santri." Analogi penting yang dapat dibuat adalah antara sekolah negeri yang ditunjuk dengan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1. Hal ini menjadi standar bagi masyarakat untuk mendaftarkan anaknya dalam



program raudlatul Ulum 1. Menurut Ketua PONPEs Raudlatul Ulum 1, sekolah pondok kami masih jauh tertinggal dalam hal prestasi akademik dalam hal bersaing dengan sekolah negeri dan lembaga papan atas lainnya seperti MANDAGI.

Ponpes Raudlatul Ulum 1 terus berkembang dan berkembang dari waktu ke waktu untuk meningkatkan standar pengajaran untuk menarik masyarakat dan menarik orang tua untuk mengirim anak-anak mereka ke sana untuk belajar (Arisanty & Efendi, 2017). Dalam kapasitasnya sebagai kepala sekolah, Ustadz Safwani Karani menyatakan bahwa pondok melibatkan murid-muridnya dalam sejumlah proyek berbasis masyarakat sebagai cara bagi mereka untuk memberi kembali dan mengajari mereka keterampilan sosial. Proyek layanan dalam bentuk penugasan diselesaikan di beberapa tempat antara 20 Februari dan 10 Maret 2021. Dia juga menyebutkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk menyambut siswa yang selanjutnya akan melakukan kegiatan keagamaan di sana. Pondok ini memberikan fleksibilitas kepada masyarakat di sekitar Ponpes Raudlatul Ulum 1 dalam hal mengundang siswa untuk berpartisipasi atau menghadiri acara keagamaan.

Masyarakat memandang santri ponpes raudlatul ulum 1 sangat vital karena mereka membutuhkan figur untuk mengawasi upacara ibadah keagamaan. Masyarakat di lingkungan pondok menyatakan sebagai berikut: "Kami sering mengundang siswa dari Raudlatul Ulum 1 untuk tahlilan dan maulid habsyi. Berdasarkan penuturannya, kita dapat memahami keinginan masyarakat agar santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 menjadi panutan ketika mereka kemudian masuk ke masyarakat. "Masih banyak lagi yang bisa dimintai bantuan dari mereka untuk acara keagamaan" (Masinah, 2024). Pak Suraji menambahkan, "Alhamdulillah, anak saya tinggal di sana. Dia tahu banyak doa dengan ingatan. Fakta bahwa anak-anak kita akan dapat berdoa untuk orang tua mereka setelah mereka meninggal membuat kita orang tua sangat bahagia (Suraji, 2024). Jelas dari pengakuan Pak Suraji bahwa beliau sangat menghargai dan senang karena Ponpes Raudlatul Ulum 1 memberikan pendidikan yang memungkinkan anaknya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dengan baik dan akurat.

Ibu Nissa menambahkan, "Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 sudah cukup berhasil mendidik santrinya, dari apa yang saya lihat." Berdasarkan penjelasan masyarakat yang diberikan di atas, dapat dimengerti jika masyarakat meyakini bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 telah mampu memberikan pendidikan kepada para santrinya yang sesuai dengan harapan orang tuanya dan jika masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sekolah secara keseluruhan. Mengacu pada hal tersebut, Bapak Hidayat, pengelola data siswa, menyatakan bahwa kenaikan tahunan terjadi dengan jumlah siswa yang mendaftar dan masuk ke Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dengan insentif gondanglegi malang.

Menurut Himran (2024) jika melihat kebelakang, alumni ponpes raudlatul ulum1, sudah tersebar kebeberapa daerah baik malang secara umumnya maupun pulau-pulau yang lain, seperti Madura lumajang Pontianak Sumatra jawa barat jawa tengah, beliau (pimpinan pondok) menyampaikan bahwa "tidak sedikit santri-santri yang dulu pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren ponpes raudlatul ulum 1 kini telah menjadi orang



penting di lingkungan masyarakatnya seperti contoh terdekat adalah bupati malang saat ini, apak sanusi, dia adalah alumni ponpes raudlatul ulum 1, ada juga yang menjadi tuan guru di daerahnya, ada juga yang menjadi anggota dewan, pedagang yang bersahil dan masih banyak lagi”. Hal ini menjadi bukti jika ponpes raudlatul ulum 1 mampu menghasilkan santri-santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan keagamaan namun juga di bidang keilmuan umum yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Sementara itu, ada juga masyarakat sekitar yang tidak memasukkan anak-anaknya ke ponpes raudlatul ulum 1 hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk mendaftar dan iuran bulanan terbilang cukup mahal. Memang sebagian masyarakat Landasan Ulin Barat adalah keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Ibu Uswatun dan beberapa masyarakat yang lain, senada mengatakan bahwa sebenarnya ingin sekali memasukkan anaknya ke ponpes raudlatul ulum 1 karena melihat santri-santri yang menempuh pendidikan di sana memiliki keilmuan dan keterampilan baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini sebetulnya tidak benar, soalnya dipondok pesantren raudlatul ulum 1 uang syahriahnya hanya 400 rb tetapi sudah ingklud dengan makan 2 kali, begitupun nanti wali santri juga dikasih tawaran kalua tidak berkenan untuk anaknya makan dipesantren maka bisa cukup dengan membayar 100 rb perbulannya.

Jumiati (2021) menyuarakan pendapatnya sejalan dengan ini: "Jika anak-anak saya menyaksikan anak-anak cerdas membaca Al-Qur'an, maka saya benar-benar ingin mereka hadir di sana. tetapi dibatasi oleh biaya pendaftaran." Menanggapi hal tersebut, Bapak Sarmawi, bendahara umum Ponpes Raudlatul Ulum 1, menjelaskan bahwa biaya administrasi—baik pendaftaran satu kali maupun biaya berkelanjutan—digunakan untuk membiayai kebutuhan pendidikan para siswa. Uang yang diterima dari biaya pendaftaran akan digunakan untuk membeli bahan bangunan, lemari, buku, buku pelajaran, seragam kos, dan fasilitas makan. Biaya bulanan dimaksudkan untuk menutupi upah instruktur, makanan siswa, tagihan air dan listrik untuk sementara. Tidak diragukan lagi, pesantren akan bertahan dalam upayanya untuk menciptakan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas tinggi, untuk memenuhi impian masyarakat menyaksikan anak-anak mereka berhasil dalam ilmu akademik dan agama, serta keterampilan hidup penting lainnya.

Dirilis dari salah satu warga sekitar ponpes raudlatul ulum 1 yang bernama kang khozin dia berkata dalam Bahasa madura “pondok ariah bedeh duek unsur penting sepertama adalah sebagai ruh, ariah se ekocak pendidikan, se nomer duek sebagai abek, ariah se ekocak bendahara, engkok yekin ru 1 ariah ruh ben abek eng le bedeh ben jelas lok usah diragukan” (pondok itu harus memiliki dua unsur penting didalamnya, yang pertama adalah sebagai ruh, ini disebut dengan pendidikan, yang kedua sebagai tubuh yang disebut dengan bendahara/uang, dan saya yakin pondok Raudlatul ulum 1 ini ruh dan jasadnya sudah ada dan jelas, tidak usah diragukan lagi).

Penjelasan ini muncul keluar oleh salah satu tetangga pondok yang bernama kang khozin, dia mengungkapkan bahwasannya dalam segi kualitas pendidikan pondok pesantren raudlatul ulum 1 tidak usah diragukan lagi, yang pendidikan itu sendiri ia



perumpamakan sebagai ruhnya pesantren, ada lagi salah satu ungkapan warga sekitar pondok yang bernama h. basuni, dia berkata “satu minggu satu kali tepatnya malam jum’at dirumah saya ada rutinan solawatan dan serakalan, saya meminta temen-temen ru 1 untuk yang selalu mengisi dan memimpin kegiatan tersebut, Alhamdulillah dari situ sudah bisa terlihat temen-temen sudah bisa”. Ungkapan bapak basuni ini jelas mengakui dan mengapresiasi bahwasannya pendidikan diraudlatul ulum 1 terbilang lancer dan baik, dengan beberapa santri yang diminta untuk mengisi dan memimpin kegiatan rutinan yang dilaksanakan satu minggu satu kali dirumahnya.

Pondok peantren sudah bisa terbilang sukses untuk mencetak santri yang bisa memimpin beberapa kegiatan kemasyarakatan seperti memimpin tahlil memimpin yasinan dll, sebab dalam hal ini sudah terlati sejak berada dipondok dengan kegiatannya dan sudah di uji coba dengan mengirimkan ke warga sekitar pondok yang dalam hal ini memiliki respon positif oleh warga sekitar salah satunya respon dari bapak basuni dengan kegiatan rutin dirumahnya yang diadakan satu minggu satu kali yang diisi dan dipimpin oleh santyri-santri raudlatul ulum 1.

Ponpes raudlatul ulum 1 juga menerapkan salah satu program pendidikan pengembangan karakter yang mendobrak santri untuk tidak demam panggung atau bisa dibilang santri agar PD untuk menyampaikan atau mengamalkan ilmu-ilmu yang ia dapatkan, guna ia amalakan dan ia sampaikan kelak ketika sudah terjun ke masyarakat, dan pendidikan ini pondok mengemasnya dengan kegiatan yang dinamakan MUHADHORO, muhadoroh sendiri adalah seputar kegiatan yang dilaksanakan secara satu minggu satu kali setiap malam selasa yang dihandle oleh orda (organisasi daerah) masing-masing, dan dihandle oleh taklimiyah pesantren yang dilaksanakan satu bulan satu kali.

Didalam kegiatan ini santri diajarkan untuk PD dengan risalah-risalah yang mau ia sampaikan, yang didalamnya terkumpul beberapa pelajaran-pelajaran, seperti santri diundang untuk memimpin tahlil didalam acara tersebut, atau santri memimpin majlis, atau santri diundang untuk sekedar menyampaikn pidato atau menyampaikan puisi, kadang kala juga santri mampu menampilkan tampilan dalam bentuk drama yang didalamnya terdapat kajianOkajian islami, dan beberapa tampilan yang lain yang sifatnya mendorong santri untuk lebih percaya diri dan tidak demam panggung guna kelak mereka terjun kemasyarakat.

Kegiatan ini mendapati beberapa respond baik oleh beberapa masyarakat khusus yang kita sebut alumni pondok dan memuai respond dari masyarakat umum yang kita sebut non alumni. Peneliti mencoba mentelaan respond ini melewati salah satu alumni dari gongang legi, bapak hizbul namanya, dia berkata “santri harus bisa tampil, harus bisa, santri harus bisa tampil disegala bidang, terlebih itu dibidang muhadoroh, sejak dulu kegiatan muhadoroh sudah ada, Alhamdulillah kalua sekarang masih ada, soalnya yang saya rasa kegiatan tersebut memang sangat membantu santri untuk percaya diri perlahan-lahan”. Bapak hizbul selaku alumni raudlatul ulum 1 mengakui bahwasannya kegiatasn muhadoroh adalah kegiatan yang sangat penting adanya, santri diajarkan untuk percaya



diri dan tidak demam panggung saat dia ditunjuk untuk mengisi acara siap dan sedia kapanpun dan dimanapun, santri tidak hanya memahami apa yang ada didalam kitab namun juga dilatih tentang kepercayaannya untuk menyampaikan apa yang ada dikitab untuk disampaikan kelak ke halayak umum, dari sini sebagai salah satu bentuk apresiasi dari salah satu alumni pondok pesantren raudlatul ulum 1 terkait keberadaan kegiatan muhadoroh yang tetep acxis berada di pondok raudlatul ulum 1, sebab kegiatan ini sangatlah penting, dan secara sederhana peneliti bisa simpulkan ilmu butuh untuk disampaikan dan untuk menyampaikan butuh sebuah kepercayaan diri dan untuk mendobrak rasa kepercayaan diri itu ponpes raudlatul ulum 1 melatih dengan kegiatan yang dinamakan muhadloroh,

Pernyataan ini dikukuhkan dengan pengakuan kang khozin selaku warga sekitar pondok dia menyampaikan bahwasannya kegiatan muhadoroh yang dilaksanaka oleh pondok pesantren raudlatul ulum 1 ini baik dan bagus, ini adalah salah satu kegiatan yang positif yang sangat berguna untuk bekal santri, ini juga kegiatan yang dapat menambahkan power santri untuk dapat menyampaikan pengetahuan-pengetahuan yang ia dapatkan di kelas maupun diluar kelas, kegiatan ini harus tetep dilestarikan dan harus di kembangkan dengan bentuk sesuai perkembangan zaman, dalam artian mengisinya tidak monoton namun isi dari acara tersebut harus mengikuti perkembangan zaman, sebab sesuatu yang baik bila tidak dibungkus dengan sesuatu yang menarik maka tidak akan dilirik.

Pondok pesantren raudlatul ulum 1 tidak hanya mendidik santri dalam hal pendidikan logika dan kesehariannya dalam beribadah seperti fikih dll, namun santriu juga di jarkan dan dibimbing pendidikan dalam esensinya atau rohaninya, yang tertanam didalam rutinan kegiatan toriqotan yang menganut madzhab toriqot naqsabandiyah yang langsung dibimbing oleh KH Achmad Hariri Yahya, putra langsung dari KH yahya syabrowi, yang mana kegiatan ini tidak hanya untuk santri raudlatul ulum saja, namun juga di ikuti oleh masyarakat sekitar bahkan juga diikuti oleh alumni-alumni yang dari daersah luar gondanglegi.

Salah satu respond masyarakat sekitar yaitu dari atas nama bapak mahmudi dia mengungkapkan bahwasannya raudlatul ulum 1 tetap eksis untuk membimbing santri dalam asupan rohani dengan adanya kegiatan toriqotan ini, bahkan kegiatan ini sangat berguna untuk kami para orang yang sudah sepuh yang berada di luar pesantren, butuh dengan kegiatan pendidikan rohani semacam ini, dengan adanya kegiatan ini kami sebagai masyarakat sangat bertrimaksih, demikian ungkapan salah satu warga terhadap kegiatan pendidikan rohani yang diterapkan di raudlatul ulum 1.

Tidak sampai disini, selain kegiatan pendidikan rohani berupa toriqot naqsabandiyah, raudlatul ulum 1 juga menerapkan kegiatan pendidikan rohani berupa tahajjud bersama yang dilaksanakan 1 minggu 1 kali, dan lagi-lagi juga langsung dipimpin oleh KH Achmad Hariri yahya, kegiatan ini diikuti oleh para santri, cuman juga diikuti oleh beberapa masyarakat sekitar namun tidak banyak jugakarena alokasi waktunya yang larut malam, namun tidak sedikit juga jamaah yang datang dari luar daerah yang notabnya adalah alumni KBIH As-Syafaah (Jama'ah Hajji Raudlatul Ulum 1), kegiatan ini juga



merupakan salah satu kegiatan upaya peningkatan pendidikan rohani santri, yang mendidik santri untuk terbiasa bangun pada saat malam hari bermunajat dan merengek kepada Allah SWT. Sebagai pondok pesantren yang bernuansa keislaman dan mendidik santri untuk bisa keluar nanti menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur maka memang sepatutnya pesantren tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum saja namun juga diajarkan tentang keterkaitannya dengan guru yang dalam hal ini disebut pendidikan rohani.

Beberapa penjelasan dan pemaparan masyarakat sekitar tentang kegiatan pendidikan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1, yang meliputi beberapa kegiatan yang ada tanggapan positif dari masyarakat yakni kegiatan pendidikan secara umum kegiatan pendidikan muhadloroh dan beberapa kegiatan pendidikan rohani, kegiatan muhadloroh ini cukup signifikan positif dengan adanya pernyataan salah satu alumni dan salah satu warga sekitar pondok yang menyatakan di atas. Hal ini bisa sangat dimaklumi karena seseorang haruslah dilatih dalam hal gerakannya bukan hanya dilatih dalam hal berfikirnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Ahlul Sunnah wal Jamaah yang mengklasifikasikan ilmu gerak itu menjadi dua bagian yakni manhajul harokah dan manhajul fikir, yaitu bila diterjemah secara sederhana adalah berfikir dan bergerak. Setiap muslim yang berfikir maka harus mengaplikasikan dari hasil berfikirnya itu yang disebut dengan manhajul harokah dan begitupun sebaliknya bagi setiap muslim juga harus memiliki gerakan yang berangkat dari dia berfikir, bukan semata-mata ada gerakan yang tidak diawali dengan berfikir ataupun berfikir saja tapi tanpa adanya gerakan.

Tidak hanya itu kegiatan rohani yang dilakukan oleh Raudlatul Ulum 1 yaitu berupa *toriqot naqsabandiyah*, dan gerakan tahajjud juga mendapatkan respon positif dari masyarakat, hal demikian cukup signifikan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi AI yang semakin canggih, dan pergaulan-pergaulan yang berbahaya maka nilai-nilai keislaman juga harus ditancapkan dalam hati setiap santri, supaya tidak mudah roboh untuk menghadapi zaman yang semakin berkembang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, analisis data dan konfirmasi data untuk mengetahui kebenarannya, mengenai tanggapan masyarakat terhadap pendidikan di Ponpes Raudlatul Ulum 1 dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut: Ponpes Raudlatul Ulum 1 berhasil menjaga kesetabilan proses belajar-mengajarnya dengan dibuktikan kemampuan santri saat diuji kemampuannya dan juga dipandang mampu menjaga eksistensi pendidikannya oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat dan selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan baik pendidikan secara langsung maupun pendidikan secara tidak langsung sehingga dapat memenuhi harapan masyarakat terhadap perbaikan kehidupan beragama.



Selain itu, keberadaan Ponpes Raudlatul Ulum 1 dipandang sebagai panutan agama sekaligus lembaga pendidikan yang menawarkan bimbingan dan pengajaran kepada santri dan masyarakat setempat. Selain itu, beberapa orang tua memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya ke panti karena pendaftaran dan biaya bulanan yang harus dibayarkan, yang selanjutnya berdampak pada eksistensi masyarakat di lingkungan ponpes. Dalam hal ini, pondok telah memberikan penjelasan tentang penggunaan dana ini, oleh karena itu mungkin dia salah paham bagaimana pengeluaran ini dialokasikan.

REFERENSI

- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36-43.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. I. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arisanty, D., & Efendi, M. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Latihan Penelitian untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi MA Darul Ilmi Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Prosiding Konvensyen Kebangsaan Sekolah Kluster Kecemerlangan*, 264.
- Az-Zarnuji, Ta'lim *Al-Mutaallim*, (CD Maktabh As-Syamilah).
- QS. Az-zumar, Ayat 9 (CD Maktabah As-Syamilah)
- Efendi, M. (2014). Pengaruh model pembelajaran latihan penelitian terhadap hasil belajar geografi siswa SMA. *Universitas Negeri Malang*.
- Efendi, M., Masriyah, M., & Riadi, S. (2020). *Islamic Contribution In The Covid-19 Pandemic Viewed From History*.
- Fakhruddin, A. (2011). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Konteks Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 199-212.
- Herdiana, Y., Kosim, C. A., Erihadiana, M., & Syah, M. (2021). Transformasi Manajemen Masyarakat di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 110-118.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Jamal, N. (2015). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *TARBIYATUNA*, 8(2), 64-100.
- Kurniawan, Y. (2021). Manajemen hubungan masyarakat dalam mengembangkan pondok pesantren: Penelitian di pondok pesantren Nurul Falah Cililin Bandung Barat. *Uin sunan gunung djati bandung*.
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi)*. Jakarta: UI Press.



- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 36-52.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa. Deepublish.
- Pratama, T. P. (2014). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(1).
- Prayoga, K. R. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. *FTK-UIN Antasari: Banjarmasin*.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218-229.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suhardi, M., & Irawan, M. A. (2015). Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya Lombok Tengah NTB). *Jurnal Kependidikan*, 14(4), 375-383
- Suharni, S., & Haramen, M. (2020). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Madrasatuna*, 1(1), 27-46.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.